



Pelatihan Pembukuan Praktis Bagi UMKM Desa Bangkalaloe Kabupaten Jeneponto

Aini Indrijawati^{1*}, Syamsuddin², Rahmawati HS³, Ade Ikhlas Amal Alam⁴

^{1,2,3,4}Program studi Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Akuntansi, Universitas Hasanuddin

*Penulis korespondensi: ainindri@fe.unhas.ac.id

Article History:

Received: 12-08-2026

Revised: 10-09-2026

Accepted: 15-09-2026

Keywords:

Bookkeeping;

Financial

Management;

MSMEs; Financial

Literacy; Digital

Marketing.

Abstract Bangkalaloe Village, Bontoramba Subdistrict, Jeneponto Regency, is predominantly agrarian and is supported by household businesses and micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This community service program aimed to improve the ability of MSME actors to apply practical bookkeeping and business financial management. The main problems addressed were unstructured transaction records, the mixing of business and household cash flows, and limited ability to calculate profit or loss objectively. The program used a participatory approach through instructional sessions, focused group discussions, tutorials, hands-on transaction recording, and consultation. The materials covered cash management, transaction recording, preparation of simple financial information, financial planning, and an introduction to digital marketing and *branding*. Approximately 30 participants attended the activity. The results showed that participants were able to practice recording revenues and expenses, understand the importance of separating business and household finances, and relate transactions to simple profit or loss information. Participants also received bookkeeping templates and an Excel-based tool for use after the training. The evaluation reported in the activity document indicated improvements in financial management understanding, financial reporting skills, cash and cost management, and digital marketing practices. The program provides an initial foundation for establishing more systematic bookkeeping habits and supporting the sustainability of MSMEs.

PENDAHULUAN

Desa Bangkalaloe (juga disebut Bangkalaloe) di Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, merupakan wilayah yang didominasi sektor agraris. Kondisi tersebut membuka ruang bagi berkembangnya usaha rumah tangga dan UMKM yang mengolah hasil pertanian maupun memenuhi kebutuhan pasar lokal. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi desa, penguatan kapasitas pengelolaan usaha menjadi penting karena keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi dan pemasaran, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara tertib.

a. Potensi usaha di Bangkalaloe antara lain pengolahan hasil tani seperti jagung dan keripik, industri makanan tradisional, serta kegiatan ekonomi yang terkait dengan peternakan. Karakteristik usaha yang dekat dengan sumber daya lokal tersebut memberikan



peluang untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat. Namun, pengembangan usaha juga memerlukan kemampuan mencatat transaksi, mengendalikan biaya, dan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

b. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi penting dalam perekonomian Indonesia dan memperoleh perhatian dalam kebijakan kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan usaha. Pada tingkat usaha mikro, keterbatasan pengelolaan keuangan dapat menjadi hambatan ketika pelaku usaha perlu mengetahui kondisi usaha secara objektif atau menyiapkan informasi untuk memperoleh pembiayaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2021; Bank Indonesia, 2024).

c. Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan praktik pembukuan. Sebagian pelaku UMKM masih belum melakukan pencatatan secara sistematis, mencampur keuangan pribadi dan usaha, atau belum dapat menentukan laba/rugi secara tepat. Bank Indonesia melalui SI APIK juga menempatkan pencatatan keuangan sebagai kebutuhan penting bagi UMKM karena catatan transaksi membantu pelaku usaha memantau kondisi usaha dan mendukung akses terhadap layanan keuangan (Bank Indonesia, n.d.).

Pembukuan sederhana bukan sekadar aktivitas administratif. Catatan penerimaan, pengeluaran, modal, dan penggunaan kas dapat membantu pelaku usaha memahami kinerja usaha serta menjadi dasar pengambilan keputusan operasional. Studi mengenai digitalisasi pembukuan menunjukkan bahwa kompetensi pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi dapat memperkuat praktik pengelolaan UMKM (Hidayati, 2024; Aulia & Rizki, 2025).

Permasalahan pembukuan juga berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan pengelolaan keuangan. Karena itu, intervensi pengabdian perlu dilakukan secara kontekstual dan berbasis praktik agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu menerapkannya pada transaksi usaha sehari-hari. Pengetahuan keuangan digital dan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik juga berkaitan dengan peningkatan kualitas pengelolaan UMKM (Ashshiddiqi & Rahmat, 2022; Sudharmasto & Hastuti, 2025).

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian difokuskan pada penguatan kemampuan praktis peserta dalam mengelola kas, mencatat transaksi, menyusun informasi keuangan sederhana, dan memahami manfaat pembukuan bagi pengambilan keputusan usaha. Program juga memperkenalkan strategi pemasaran, pemasaran digital, dan *branding* sebagai bagian dari penguatan pengelolaan usaha.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kapasitas pelaku UMKM Desa Bangkalaloe agar mampu menerapkan pembukuan sederhana secara lebih tertib, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta menggunakan informasi keuangan untuk mendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kegiatan tidak diarahkan untuk memperkenalkan sistem akuntansi yang kompleks, tetapi membangun praktik dasar yang realistis dan dapat dilanjutkan oleh peserta setelah pelatihan.

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Arah Solusi

Permasalahan	Dampak	Arah Solusi
Pencatatan transaksi belum terstruktur	Data usaha sulit ditelusuri dan biaya sulit dikendalikan	Pelatihan pencatatan penerimaan, pengeluaran, dan transaksi usaha
Keuangan usaha bercampur dengan rumah	Laba/rugi dan posisi kas usaha tidak dapat diketahui	Pemisahan kas usaha dan kas rumah tangga serta



tangga	secara tepat	pencatatan terpisah
Belum mampu menghitung laba/rugi secara objektif	Keputusan harga dan operasional kurang berbasis informasi	Tutorial laporan laba/rugi sederhana dan praktik kasus usaha

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah singkat, tutorial, diskusi kelompok terarah (FGD), praktik, dan konsultasi. Pendekatan ini dipilih agar peserta dapat menghubungkan materi dengan kondisi usaha masing-masing. Alur kegiatan dimulai dari identifikasi masalah, penyampaian materi, praktik pencatatan transaksi, pembahasan pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, pengenalan pemasaran digital, serta umpan balik dan konsultasi.

a. Pada tahap awal, tim melakukan pelatihan dan FGD untuk memperoleh gambaran mengenai masalah yang dihadapi peserta dalam penyusunan laporan keuangan dan pengelolaan/pemasaran usaha. Informasi dari diskusi digunakan untuk menekankan contoh transaksi yang dekat dengan kegiatan usaha peserta.

b. Peserta kemudian diberikan tutorial secara bertahap, mulai dari pengenalan transaksi, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pemisahan kas usaha dan rumah tangga, hingga penyusunan informasi laba/rugi sederhana.

1. Waktu, Tempat, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2026, bertempat di Kantor Kepala Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Peserta yang hadir berjumlah sekitar 30 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan sasaran kemitraan yang direncanakan, yaitu pelaku usaha/UMKM Desa Bangkalaloe.

2. Tahapan Kegiatan

a) Identifikasi dan pemetaan masalah melalui diskusi dengan peserta mengenai praktik pencatatan transaksi dan pengelolaan kas.

b) Penyampaian materi mengenai manajemen keuangan UMKM, pengelolaan kas, laporan keuangan sederhana, dan perencanaan keuangan.

c) Tutorial dan praktik pencatatan transaksi usaha berdasarkan contoh kasus yang dekat dengan kegiatan usaha peserta.

d) Diskusi mengenai pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga serta cara mengidentifikasi pendapatan, biaya, dan laba/rugi.

e) Pengenalan strategi pemasaran, pemasaran digital, dan branding sebagai bagian dari penguatan pengelolaan usaha.

f) Konsultasi dan umpan balik untuk membantu peserta menghubungkan materi dengan kondisi usaha masing-masing.

3. Media dan Perangkat Pendukung

Media yang digunakan meliputi bahan presentasi, contoh transaksi, lembar kerja pembukuan, modul/pedoman, serta perangkat lunak akuntansi sederhana berbasis Microsoft Excel. Modul disiapkan sebagai pedoman teknis penyusunan laporan keuangan sederhana, sedangkan perangkat Excel diberikan dengan petunjuk pengoperasian. Media tersebut digunakan untuk menjembatani materi konseptual dengan latihan yang dapat diterapkan peserta secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Bangkalaloe pada Sabtu, 29 Agustus 2026, dengan peserta sekitar 30 orang yang merupakan pelaku UMKM Desa Bangkalaloe. Keterlibatan peserta menjadi unsur penting karena persoalan pembukuan yang dihadapi bersifat praktis dan berkaitan langsung dengan transaksi sehari-hari. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi diarahkan untuk mendiskusikan kebiasaan pencatatan, memisahkan transaksi usaha dan rumah tangga, serta memahami alur informasi dari transaksi sampai menjadi informasi laba/rugi.



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan pembukuan praktis kepada pelaku UMKM Desa Bangkalaloe.



Gambar 2. Peserta mengikuti sesi pelatihan dan diskusi mengenai pengelolaan keuangan UMKM.



Gambar 3. Dokumentasi bersama tim pengabdian dan peserta kegiatan.



Gambar 4. Dokumentasi peserta dan tim setelah pelaksanaan pelatihan.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan proses penyampaian materi, keterlibatan aktif peserta dalam sesi pelatihan dan diskusi, serta kebersamaan tim pengabdian dengan peserta. Dokumentasi tersebut memperkuat bahwa kegiatan dilaksanakan secara langsung dan partisipatif di lokasi mitra.

1. Respons Peserta terhadap Permasalahan Pembukuan

Pada tahap diskusi, peserta menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan mengenai pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga serta persoalan pencatatan yang selama ini dilakukan. Tiga persoalan utama yang menjadi dasar program kembali muncul dalam diskusi, yaitu pencatatan transaksi yang belum terstruktur, pencampuran arus kas usaha dan rumah tangga, dan ketidakmampuan menghitung laba/rugi secara objektif. Ketiga persoalan tersebut saling berhubungan. Tanpa pencatatan yang memadai, pemilik usaha sulit membedakan apakah kas yang tersedia merupakan hasil usaha, tambahan modal, atau dana yang telah digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, informasi mengenai kinerja usaha menjadi kurang dapat diandalkan. Temuan ini sejalan dengan perhatian Bank Indonesia terhadap pentingnya pencatatan keuangan bagi UMKM (Bank Indonesia, n.d.).

Diskusi dan tutorial membantu peserta melihat bahwa pembukuan sederhana tidak harus dimulai dari sistem akuntansi yang kompleks. Prinsip dasarnya adalah mencatat transaksi secara konsisten, mengelompokkan penerimaan dan pengeluaran, memisahkan



transaksi pribadi dan usaha, kemudian menggunakan catatan tersebut untuk mengetahui hasil usaha. Prinsip pemisahan transaksi pribadi dan usaha juga selaras dengan karakteristik SAK EMKM yang menekankan pemisahan kekayaan pribadi pemilik dari kekayaan entitas (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pendekatan sederhana ini sesuai dengan karakteristik peserta yang sebagian besar menjalankan usaha rumah tangga dan membutuhkan format yang mudah diterapkan.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis

Hasil utama kegiatan terlihat dari kemampuan peserta mengikuti contoh pencatatan transaksi dan menghubungkan catatan tersebut dengan pengelolaan kas serta informasi laba/rugi. Praktik dilakukan menggunakan contoh yang diambil dari transaksi yang biasa mereka lakukan sehingga peserta dapat memahami hubungan antara transaksi, kas, biaya, pendapatan, dan hasil usaha. Penggunaan format pembukuan dan perangkat Excel memberikan alternatif bagi peserta untuk melanjutkan pencatatan setelah kegiatan. Hal ini relevan dengan temuan penelitian mengenai adopsi pembukuan digital yang menekankan pentingnya kemudahan penggunaan dan kompetensi pengguna dalam mendorong penerapan teknologi pembukuan pada UMKM (Rustendy et al., 2024).

Dari sisi keberlanjutan, latihan pencatatan menjadi penting karena perubahan perilaku keuangan tidak cukup hanya melalui penyampaian materi. Peserta perlu memiliki format yang sederhana, mudah diakses, dan sesuai dengan jenis transaksi usahanya. Penggunaan alat bantu digital dapat menjadi pilihan ketika pengguna telah memahami logika dasar pencatatan. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai pendukung proses, bukan pengganti pemahaman dasar tentang transaksi dan arus kas.

Bagi pemerintah desa, keberadaan kelompok UMKM dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar bersama untuk saling memeriksa pencatatan dan mendiskusikan persoalan usaha. Pendampingan sederhana yang dilakukan secara berkala juga dapat membantu peserta mengatasi kendala ketika mulai menggunakan format pembukuan secara mandiri. Model tindak lanjut seperti ini penting agar hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan satu hari, tetapi berkembang menjadi kebiasaan pengelolaan keuangan yang dapat mendukung keputusan usaha secara lebih rasional.

Tabel 3. Capaian Pelaksanaan Kegiatan

Aspek	Kondisi Awal	Hasil Kegiatan	Tindak Lanjut
Pencatatan transaksi	Belum terstruktur dan sebagian mengandalkan ingatan/catatan sederhana	Peserta mempraktikkan pencatatan penerimaan dan pengeluaran	Menerapkan format secara rutin
Pemisahan keuangan	Kas usaha dan rumah tangga cenderung bercampur	Peserta memahami pentingnya pemisahan arus kas	Membuat pencatatan/kas usaha terpisah
Laba/rugi	Belum dihitung secara objektif	Peserta memahami unsur pendapatan, biaya, dan laba/rugi	Menyusun laporan sederhana secara berkala
Penggunaan teknologi	Pemanfaatan alat bantu akuntansi masih terbatas	Peserta diperkenalkan format Excel sederhana	Latihan dan pendampingan penggunaan



3. Relevansi Pendekatan Pelatihan

Pelatihan pembukuan praktis menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu peserta dan tim pengabdian secara aktif berdiskusi membahas permasalahan pembukuan yang mereka hadapi. Peserta diajak menghubungkan konsep dengan transaksi usaha yang mereka kenal. Dari perspektif pemberdayaan, pembukuan sederhana dapat dipandang sebagai instrumen pengambilan keputusan, bukan sekadar kewajiban administratif. Catatan keuangan memungkinkan pelaku usaha mengetahui posisi kas, menilai biaya, mengidentifikasi keuntungan, dan merencanakan kebutuhan modal. Dengan demikian, keterampilan pembukuan berpotensi memperkuat daya tahan usaha dan kualitas keputusan manajerial. Penguatan kompetensi pengelolaan keuangan juga menjadi bagian penting dalam pengembangan UMKM di era digital (Bosara et al., 2025; Aulia & Rizki, 2025).

4. Luaran dan Keberlanjutan Program

Program dirancang dengan target peningkatan pemahaman manajemen keuangan, kualitas laporan keuangan, efisiensi pengelolaan kas dan biaya, serta penerapan strategi pemasaran. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta terhadap masalah pembukuan masih rendah, kemudian evaluasi pre-test/post-test yang dicatat dalam dokumen kegiatan menunjukkan peningkatan sebesar 80% pada pemahaman manajemen keuangan, 90% pada kemampuan menyusun laporan keuangan yang akurat dan relevan, 75% pada kemampuan mengelola kas dan biaya secara lebih efisien, serta 60% pada penerapan strategi pemasaran digital dan *branding*. Angka tersebut diposisikan sebagai capaian evaluasi kegiatan sebagaimana dilaporkan oleh tim, bukan sebagai ukuran dampak jangka panjang program.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi titik awal perubahan kemampuan peserta, tetapi keberlanjutan hasil sangat bergantung pada konsistensi penerapan setelah kegiatan. Karena itu, tindak lanjut perlu diarahkan pada penggunaan format pembukuan secara rutin, konsultasi ketika peserta mengalami kesulitan, serta evaluasi berkala terhadap kualitas pencatatan. Studi tentang digitalisasi pembukuan juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi dan penggunaan alat bantu digital perlu berjalan bersama agar teknologi benar-benar menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan keuangan UMKM (Novitri et al., 2026; Miftahunnajah et al., 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian Pelatihan Pembukuan Praktis bagi UMKM Desa Bangkalaloe Kabupaten Jeneponto telah menjawab permasalahan utama mitra berupa belum terstrukturnya pencatatan transaksi, bercampurnya keuangan usaha dan rumah tangga, serta keterbatasan kemampuan menghitung laba/rugi secara objektif. Melalui ceramah, diskusi, tutorial, praktik, dan konsultasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif mengenai pengelolaan kas, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pemisahan arus kas, serta penyusunan informasi keuangan sederhana. Penyediaan format pembukuan dan perangkat bantu berbasis Excel memberikan sarana bagi peserta untuk melanjutkan praktik setelah kegiatan.

Saran untuk keberlanjutan program adalah agar pelaku UMKM menerapkan pencatatan transaksi secara rutin dan memisahkan kas usaha dari kebutuhan rumah tangga. Pemerintah Desa dan kelompok UMKM dapat berperan sebagai penggerak dalam memastikan praktik pembukuan tetap berjalan, misalnya melalui pertemuan evaluasi berkala dan berbagi pengalaman antarpelaku usaha. Evaluasi lanjutan juga dapat diarahkan untuk menilai



konsistensi pencatatan, kualitas laporan keuangan, perubahan pengelolaan kas, dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan usaha. Dengan demikian, pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi membangun praktik pengelolaan keuangan yang berkelanjutan di tingkat UMKM Desa Bangkalaloe.

Implikasi dan keterbatasan program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa materi pembukuan akan lebih mudah diterima ketika menggunakan contoh transaksi yang dekat dengan kehidupan usaha peserta. Oleh sebab itu, program lanjutan perlu mengukur konsistensi pencatatan, kualitas laporan, perubahan pengelolaan kas, dan pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan setelah beberapa periode usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Hasanuddin melalui Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas dukungan pelaksanaan program, Pemerintah Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, serta Kelompok Tani dan UMKM Desa Bangkalaloe yang telah menjadi mitra dan berpartisipasi dalam kegiatan. Kegiatan ini didukung melalui dana Hibah Internal Peningkatan Kinerja Utama (HIPKU).

REFERENSI

- Ashshiddiqi, M. T., & Rahmat, T. (2022). Optimizing the financial management behavior of MSME actors through digital financial knowledge in the digital era. *International Journal of Nusantara Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/ijni.v10i1.21502>
- Aulia, Y. R., & Rizki, N. (2025). Menuju UMKM berkelanjutan: Integrasi digitalisasi akuntansi, kompetensi SDM, dan pengelolaan keuangan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 6(2), 417–431. <https://doi.org/10.31258/current.6.2.417-431>
- Bank Indonesia. (n.d.). Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SI APIK). Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). Kajian inovasi model bisnis pembiayaan digital kepada UMKM. Bank Indonesia.
- Bosara, C. A., Kadang, J., Darman, D., & Bidin, C. R. K. (2025). Strategy of financial management of MSMEs in the Digital 5.0 Era of Palu Business Incubator. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 18(2). <https://doi.org/10.35508/jom.v18i2.20514>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Hidayati, I. (2024). Digital bookkeeping for MSMEs: A review and SWOT analysis. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 7(2), 3869–3889. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.4946>
- Miftahunnajah, N. A. P., Latifah, L., & Aeni, I. N. (2026). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan improvisasi terhadap kinerja UMKM dengan mediasi penggunaan fintek di Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 49–57. <https://doi.org/10.26740/jupe.v14n1.p49-57>
- Novitri, B. S., Putri, W. A., Rianto, J., & Fikri, M. (2026). Digitalization of bookkeeping and strengthening financial management competencies for MSME actors. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.61991/inovasisosial.v4i1.255>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022.



- Otoritas Jasa Keuangan.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Rustendy, C., Nurlelasari, S., Rajagukguk, H., Pratama, D., & Sulistyowati, W. (2024). Digital bookkeeping adoption among MSMEs in Indonesia: Extension of Technology Acceptance Model. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 11(8), 990–1003. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13323188>
- Sari, L. P., & Ifada, L. M. (2026). Pengaruh penggunaan aplikasi akuntansi digital terhadap efektivitas pengelolaan keuangan UMKM di Purwodadi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderator. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sudharmasto, S., & Hastuti, T. D. (2025). Effect of financial literacy, financial reporting, and risk management on financial performance of MSMEs with innovative behavior as mediator. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(3). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i03.p01>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN